

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam mengarahkan umatnya untuk selalu menuntut ilmu. Islam mendorong perolehan ilmu dan pemanfaatannya untuk kemaslahatan manusia. Ilmu pengetahuan membimbing manusia untuk menunaikan tugasnya sebagai khalifah dan kewajiban ubudiyah sehingga mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.¹ Ilmu adalah agama, artinya kitab suci dan sunnah Nabi memajukan ilmu dan menganggapnya sebagai ibadah dan *faridah*, baik ilmu agama maupun ilmu dunia.² Allah memberikan hikmah berupa ilmu pengetahuan kepada siapa saja yang di kehendaki-Nya. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam QS. Al-Baqarah/2:269, sebagai berikut.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو

الْأَلْبَابِ ٢٦٩

Terjemahnya: “Allah menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Quran dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”³

¹ Bukhari Umar, *Hadith Tarbawi (Pendidikan Perspektif Hadith)* (Jakarta: Amzah, 2022), 5.

² Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 117.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma exagrafika, 2009), 45.

Manusia harus konsisten dalam mencari ilmu karena ilmu terus menerus *update* sesuai zaman.⁴ Itulah sebabnya Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki manusia melalui pendidikan. Pendidikan akan mengantarkan manusia kepada derajat yang tinggi yaitu menjadi manusia yang kompeten. Dengan proses pendidikan inilah Allah menampilkan Rasulullah SAW sebagai pribadi muslim sebagai teladan dan merupakan *uswah* dan *qudwah*.⁵

Pada dasarnya manusia memiliki berbagai potensi atau kemampuan. Sedangkan pendidikan merupakan proses memelihara dan mengembangkan potensi-potensi tersebut.⁶ Pendidikan adalah suatu usaha seseorang kepada orang lain dalam membimbing agar berkembang secara optimal.⁷ Pendidikan juga diartikan sebagai jembatan bagi manusia untuk menjadi individu yang berkualitas dan memiliki potensi diri.

Pendidikan harus berpedoman pada agama demi tercapainya tujuan akhir manusia yaitu ridha Allah. Sudah menjadi keharusan bagi umat muslim menjadikan al-Qur'an dan hadith sebagai acuan hidup, termasuk yang berkaitan dengan praktik pendidikan. al-Qur'an dan Hadith berisi semua solusi yang memungkinkan manusia dapat menggunakan pengetahuan dan kebijaksanannya.

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang berisi bermacam-macam kaidah diantaranya berkaitan dengan akidah, akhlak, dan hukum-hukum amaliyah yang tidak akan mengalami perubahan sesuai kebutuhan zaman. Menurut

⁴ Nfn Umiyati, "Konsep Kewajiban dan Pentingnya Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 1 (July 26, 2018).

⁵ "Ilmu Pendidikan Islam.Pdf," accessed December 25, 2022,

⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 52.

⁷ Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 109–36,

Abdul, beliau mengatakan dalam kajiannya “Pada al-Qur’an terdapat dalil-dalil yang bersifat *qath’i* (dalil yang tegas dan tidak ditafsirkan kembali) dan dalil *zanni* (dalil yang apabila ditafsirkan masih banyak mengandung makna)”.⁸

Sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur’an, hadith merupakan salah satu teks Arab klasik yang paling terkenal. Hadith atau tradisi nabi adalah narasi yang berasal dari perkataan dan perilaku Nabi Muhammad SAW. Beliau merupakan personalitas sempurna untuk metode islami, agar menjadi citra yang hidup dan abadi bagi generasi mendatang.⁹ Tidak diragukan kembali bahwa hadith menyimpan berbagai memori kehidupan yang mencerminkan Rasulullah, termasuk dalam hal pendidikan dan pengajaran yang diberikannya. Hadith yang membahas tentang pendidikan disebut dengan Hadith Tarbawi.

Masyarakat dinilai belum mampu meneliti dan menerapkan ajaran Islam yang terkandung dalam tuntunan Islam tersebut. Dapat dikatakan banyak persoalan pendidikan yang berakar dari kurangnya penanaman nilai-nilai keislaman pada peserta didik sehingga mengalami kemerosotan. Menurut Tolchah dalam bukunya mengatakan “Pendidikan agama Islam diakui atau tidak semakin hari semakin tertinggal dari pendidikan umum”.¹⁰ Dalam penelitiannya, Imran menyebut masalah kehidupan yang tidak terkait dengan sumber ajaran Islam, terjadinya krisis sosial dan krisis budaya,

⁸ Abdul Latif, “Al-Qur’an Sebagai Sumber Hukum Utama,” *Jurnal Ilmiah Hukum Dan Keadilan* 4, no. 1 (March 3, 2017): 62–74.

⁹ Usiono Usiono, “Potret Rasulullah Sebagai Pendidik,” *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (August 29, 2017): 202–18,

¹⁰ Moch Tolchah, *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya* (Surabaya: Kanzum Books, 2020), 28.

hilangnya teladan yang baik, akidah yang benar, dan nilai-nilai Islam sebagai alasan penurunan ini.¹¹

Spekulasi manusia mengatakan bahwa hadith hanyalah sebuah pedoman kehidupan dan rezeki di akhirat. Selain itu, figur masyarakat yang kurang kritis dalam mempelajari sesuatu mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan sesuai ajaran Rasulullah. Hal ini disebabkan perkembangan pemahaman terhadap isi hadith belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat. Padahal kehadiran kitab hadith merupakan tanda bagi manusia dalam hubungannya dengan Sang Pencipta dan sesama manusia.

Untuk mengatasi masalah ini, penulis menganggap perlu untuk menggunakan kembali sumber ajaran Islam sebagai pedoman hidup manusia, yaitu al-Qur'an dan hadith. Al-Qur'an dan hadith terus mendorong umat Islam untuk mengupayakan perkembangan pendidikan agar dapat mengikuti perkembangan zaman.¹² Berbagai perkembangan zaman tidak akan mengubah masyarakat untuk berpaling dari ajaran pokok agama Islam.

Dalam konteks ini, penulis akan melakukan penelitian dan kajian dengan menganalisis nilai-nilai edukasi yang terdapat dalam kitab hadith yang mengandung nilai pendidikan. Kitab itu berjudul *Mukhtar al-Ahadith an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*.

Mukhtar al-Ahadith an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah merupakan kitab yang berisi hadith-hadith pilihan yang ditulis oleh Sayyid

¹¹ Ali Imran, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Surah An-Nahl)," *Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan*, 2018.

¹² Abd Rozak, "Al-Qur'an, Hadith, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam," *Journl of Islamic Edcation* 2 (2018).

Ahmad Al-Hasyimi. Beliau adalah seorang sarjana dari Mesir yang hebat dan seorang profesor di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Dari judul kitab hadithnya “Hadith-hadith pilihan dan Hikmah-hikmah yang diperoleh dari Muhammad”, jelas bahwa buku ini juga memuat hadith-hadith yang sangat penting dan memiliki faedah dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu kitab ini berisi hadith-hadith pilihan yang membahas topik topik mendesak dan prioritas dalam kehidupan, seperti akhlak, etika, ilmu, etika, muamalah, dan lain sebagainya.

Peneliti lebih memfokuskan pada hadith-hadith yang terdapat dalam kitab *Mukhtar al-Ahadith an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah* karena beberapa alasan. Alasan pertama, hadith-hadith yang terdapat di dalam kitab ini terhimpun dari kutub *al-mu'tabarah*. Alasan kedua, kitab tersebut masih jarang dikaji dan diajarkan secara khusus dalam lembaga-lembaga Islam baik dalam bentuk kajian maupun penelitian. Kitab tersebut hanya diajarkan pada waktu *pondok kilat* yang biasanya diadakan setiap bulan Ramadhan saja di beberapa pesantren. Alasan ketiga, kitab tersebut belum diklasifikasikan dalam bentuk bab-bab tertentu sehingga diperlukan karya yang lain dari Sayyid Hasyim untuk menentukan bahasan yang dikaji. Oleh karena itu, berdasarkan keterangan yang dijelaskan kitab tersebut dipandang penting untuk dikaji dan dipelajari secara mendalam dalam bentuk penelitian pendidikan.

Dalam hal ini peneliti mengangkat tema “**Analisis Hadith-Hadith Tarbawi dalam Kitab *Mukhtar al-Ahadith an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah***”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji melalui penelitian ini yaitu apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab *Mukhtar al-Ahadith an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam pembahasan ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab *Mukhtar al-Ahadith an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai khazanah keilmuan dan juga rujukan bagi dunia pendidikan dalam menyelesaikan suatu problematika pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai nilai pendidikan sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

1) Sebagai bahan-bahan refleksi dalam dunia pendidikan di lembaga pendidikan Indonesia sebagai solusi atas permasalahan pendidikan yang muncul.

2) Sebagai sumber rujukan peserta didik maupun mahasiswa dalam mengkaji hadith-hadith tarbawi.

c. Lingkungan Masyarakat

Menambah pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam karya karya ulama sehingga mengetahui betapa besar perhatian Rasulullah saw dalam dunia pendidikan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dan dikembangkan untuk studi yang serupa.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kajian terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian seorang peneliti. Telaah pustaka ini ditulis untuk memaparkan adanya perbedaan antara yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya. Hal ini untuk menunjukkan orisinalitas penelitian dan menghindarkan dari isu plagiasi. Penelitian terdahulu ini diambil dari skripsi, tesis atau jurnal yang masih memiliki relevansi terhadap topik yang diteliti oleh penulis. Adapun penelitian terdahulu tersaji dalam pemaparan sebagai berikut:

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Abdul Majid Khon	Pendidikan dalam perspektif hadith (Satu Kajian tematik	Membahas mengenai pendidikan dalam pandangan hadith	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian • Penelitian Abdul membahas

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
		dalam <i>Bulughul al-Maram</i>)		lafadz yang menunjukkan pendidikan sedangkan penulis semua hadith yang memiliki makna pendidikan
2.	Ali Imran	Nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an (kajian surah an-nahl)	<ul style="list-style-type: none"> • Berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan • Metode penelitian kualitatif jenis penelitian kepustakaan 	Dalam penelitian Ali mengkaji pada Al-Qur'an surah An-Nahl sedangkan penulis mengkaji pada kitab hadith
3.	Fina Ulin Nikmah	Strategi Nabi Muhammad: Analisis teks hadith tarbawi dalam kitab <i>at-</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Berkaitan tentang pendidikan menurut Rasulullah 	Dalam penelitian Fina subjek yang digunakan kitab yaitu <i>At-Tibyan Fii Aadaabi</i>

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
		<i>Tibyan fii Aadaabi Hamalatil Quran</i>	<ul style="list-style-type: none"> Metode penelitian kepustakaan 	<i>Hamalatil Quran</i> sedangkan penulis menggunakan kitab hadith <i>Mukhtar al-Ahadith an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah</i>
4.	Armidi	Al Tashbiyyah Kitab <i>Mukhta Al-Ahadith Al-Nabawiyyah Wa Al-Hukm Al-Muhammadiya h Li Sayyid Ahmad Al-Hasyimi</i>	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian ini Sama-sama mengkaji kitab <i>Mukhtar al-Ahadith an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiya</i> Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kepustakaan 	Pada penelitian Armidin fokus pada analisis lafadz tasybih yang terdapat dalam kitab sedangkan penulis terfokus pada nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab tersebut

F. Kajian Teoritis

1. Hadith Tarbawi

a. Pengertian

Hadith terdiri dari dua kata, *hadith* dan *tarbawi*. Menurut al Shiddiqi, *hadith* berarti (1) *Jadid* lawannya *qadim* berarti yang baru, (2) *Qarib* berarti yang dekat, (3) *Khabar* berarti warta, atau sesuatu yang dikatakan dan disampaikan dari satu orang ke orang lain.¹³ Beliau juga menjelaskan bahwa *hadith* adalah suatu ilmu yang menerangkan segala yang dinukilkan kepada Nabi atau kepada sahabat dan *tabi'in*, baik berupa perkataan, perbuatan, perintah, atau sifat-sifat. Berkaitan dengan *hadith*, Syahrur dalam Kurdi berpandangan bahwa definisi *sunah* merupakan *ijtihad nabi*, sedangkan *hadith* adalah produk *ijtihad nabi* dalam bentuk verbal yang kemudian dibukukan.¹⁴

Tarbiyah dengan kata kerja *Rabba*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *tarbiyah* memiliki makna pendidikan.¹⁵ Sedangkan “Pengajaran” dalam bahasa arabnya disebut *ta'lim*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah *Tarbiyah Islamiyah*. Dalam Islam konsep pendidikan dimaknai secara universal. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dimaknai *tarbiyah* namun mencakup juga *ta'lim* dan *ta'dib*, sebagaimana yang diajarkan oleh

¹³ Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadith* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 20.

¹⁴ Kurdi, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*, Cet I (Yogyakarta: aLSAQ Press, 2010), 399.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1632.

Rasulullah saw. *Ta'dib* yang berarti pengenalan dan pengakuan yang merupakan bentuk masdar dari kata *addaba*.

Pendidikan diartikan sebagai proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang sebagai upaya untuk memperbaiki manusia. Pendidikan dalam pengertian Islam dapat dikatakan sebagai pengembangan kepribadian Islami.¹⁶ John Dewey mengungkapkan “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.”¹⁷ Menurut Qardhawi dalam laporannya, Abdul Hayyi dkk. Dalam bukunya yang diterbitkan beliau mengatakan bahwa “Pendidikan adalah proses menginternalisasikan ilmu dan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, pengawasan, dan pengembangan kemampuannya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat”.¹⁸

Menurut Lilik Channa, konsep pendidikan dikemukakan dalam bukunya sebagai berikut.¹⁹

1. Tarbiyah adalah nilai-nilai edukatif, oleh karena itu ada nilai pendidikan dalam semua hadith. Dalam hal ini, semua hadith dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan agar setiap orang dapat mempelajari dan mengamalkannya.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 25.

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 3.

¹⁸ Qardhawi, *Al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, 27.

¹⁹ Lilik Channa, *Hadith Tarbawi (Relevansi Hadith-Hadith Dengan Teori Pendidikan Modern*, Khoirlaw (Surabaya: Nuwailah Ahsana, 2022), 22.

2. Tarbiyah dipahami sebagai cara pandang atau visi yang menekankan aspek pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang merupakan sebuah sistem.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan pengertian hadith tarbawi adalah ilmu dalam bidang pendidikan menurut ajaran Rasulullah saw. Hadith tarbawi muncul karena adanya perkembangan sosial dan ilmu pengetahuan yang mampu menunjukkan ke dunia sesuai kebutuhan manusia melalui pedoman ajaran Islam.

b. Kedudukan dan Fungsi Hadith Tarbawi

Hadith menempati posisi kedua setelah Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam.²⁰ Sebagian besar hadith lebih bersifat operasional, karena fungsi utama hadith Nabi adalah sebagai penjelas (al-bayan) dari ayat-ayat al-Qur'an.²¹ Dalam kalangan ulama telah memegang teguh keberadaan hadith dan memastikan kepada umat bahwa hadith merupakan sumber *tashri'* yang telah ada sejak berabad-abad lamanya.²² Hadith dimata ulama muhaddisin dan ulama ushul fiqh berkedudukan sama dengan al-Qur'an. Namun jika keduanya diurut, maka al-Qur'an menempati urutan pertama sedang hadith menempati posisi yang kedua.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan kedudukan hadith sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an yang isinya

²⁰ Channa, *Hadith Tarbawi (Relevansi Hadith-Hadith Dengan Teori Pendidikan Modern)*, 3.

²¹ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadith* (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001), 69.

²² Wahyudin Darmalaksana, Lamlam Pahala, and Endang Soetari, "Kontroversi Hadith sebagai Sumber Hukum Islam," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (December 31, 2017): 245–58, <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1770>.

merupakan penjelas dari al-Qur'an termasuk pembahasan mengenai pendidikan.

2. Ruang Lingkup Pendidikan

a. Tujuan

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa terdapat dua aspek untuk memperoleh tujuan pendidikan. *Pertama*, insan purna yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Kedua*, insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²³

Athiyyah al-Abrasyi, merumuskan tujuan pendidikan Islam berdasarkan pada firman Allah SWT dalam surat al-Qashas: 77, bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi dua. Pertama, tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah. Kedua, tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan hidupnya, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.²⁴

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan tentang tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

²³ Yanuar Arifin, *Pemikiran-pemikiran Emas para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, t.t.), 147.

²⁴ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Jakarta: AMP Press, 2014), 43.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab.²⁵

b. Kurikulum pendidikan

Dalam bahasa Arab istilah kurikulum diterjemahkan dengan *manhaj*, yang berarti seperangkat rencana pengajaran dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.²⁶

Definisi kurikulum sesuai dengan UU Sisdiknas adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁷

Kurikulum didefinisikan sebagai program pendidikan yang bertujuan melaksanakan tujuan pendidikan di sekolah dan berlaku di seluruh wilayah negara kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan daerah.

Al-Qabisi membagi kurikulum pendidikan Islam ke dalam dua kategori, yaitu kurikulum *ijbari* (wajib) dan kurikulum *ikhtiyari* (pilihan). Kurikulum *ijbari* terdiri atas al-Qur'an, shalat, doa-doa, menulis, dasar-dasar ilmu nahwu, dan bahasa arab. Sedangkan kurikulum *ikhtiyari* meliputi mata pelajaran di sekolah yaitu mata pelajaran ilmu hitung atau matematika, ilmu nahwu tingkat lanjut,

²⁵ undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 (Jakarta, 2003), <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>.

²⁶ Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, 59.

²⁷ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 130.

bahasa Arab, syair-syair Arab, kisah-kisah masyarakat Arab, dan sejarah Islam.²⁸

Kurikulum sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan merupakan hal yang penting, walaupun para ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang kurikulum. Ada yang mengatakan bahwa kurikulum sebagai kumpulan mata pelajaran dan ada yang mengatakan sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang disediakan dan menjadi tanggung jawab sekolah. Namun pada intinya pandangan tersebut mengandung hal sama yaitu kurikulum merupakan suatu rancangan sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan dan pengajaran.²⁹

c. Pendidik

Imam al-Ghazali menyebut bahwa pendidik merupakan pribadi yang menguasai suatu disiplin ilmu dan mampu mengamalkannya.³⁰

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidik adalah seorang teladan bagi peserta didiknya sehingga pendidik merupakan benar-benar orang yang pantas diteladani.³¹ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis menyimpulkan bahwa Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap semua aspek yang ada dalam anak didik.³²

²⁸ Arifin, *Pemikiran-pemikiran Emas para Tokoh Pendidikan Islam*, 77–79.

²⁹ Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, 131.

³⁰ Arifin, *Pemikiran-pemikiran Emas para Tokoh Pendidikan Islam*, 147.

³¹ Bartolomeus Samho, *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Tantangan dan Relevansi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 113.

³² Mukhlis Mukhlis, "PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF HADITS RASULULLAH SAW," *Jurnal Sains Riset* 9, no. 1 (18 Maret 2019): 82–85, <https://doi.org/10.47647/jsr.v9i1.54>.

Prof. Abdul Mujib menegaskan bahwa guru yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi yang lengkap, meliputi:

- 1) Penguasaan materi Al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- 4) Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam masa depan.
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.³³

d. Peserta didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³⁴

Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan “orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-

³³ Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 74.

³⁴ *Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas* (Bandung: Permana, 2006), 65.

benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri”.³⁵

Jadi, peserta didik merupakan seseorang yang mengembangkan potensi melalui jalur pendidikan tanpa adanya paksaan.

e. Materi Pendidikan

1) Pendidikan Keimanan

Landasan religius merupakan landasan yang paling mendasari dari landasan-landasan pendidikan, sebab landasan agama adalah landasan yang diciptakan oleh Allah SWT.³⁶ Abdul Madjid Khon berpendapat dalam bukunya bahwa “Pendidikan keimanan merupakan materi pendidikan vital terhadap anak didik dalam membentuk moral yang baik, sehingga kehidupan memiliki pedoman yang jelas dan tidak akan mudah termakan oleh pengaruh lingkungan buruk disekitarnya”.³⁷

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa “Keimanan sudah seharusnya ditanamkan pada usia dini dan dilakukan secara bertahap hingga dewasa dimulai dengan menghafal kalimat tauhid kemudian memahami, beri’tiqad, meyakini dan membenarkan tanpa perlu dalil dan alasan”.³⁸

³⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 205.

³⁶ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 58.

³⁷ Khon, *Hadith Tarbawi*, 8.

³⁸ al-Ghazali, *Keutamaan Iman Terjemah Al-Haj Maulana Fazlul Karim*, 20.

Adapun ruang lingkup atau materi yang dipelajari dalam pendidikan keimanan ialah Tauhid. Secara syar'i tauhid adalah meniadakan persamaan terhadap dzat Allah, sifat-sifat, perbuatan, sekutu dan ketuhanan-Nya maupun ibadah-Nya.

2) Pendidikan Moral/Akhlak

Heri Gunawan menyebut definis moral adalah sesuatu yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar, mana yang pantas dan mana yang tidak pantas.³⁹ Menurut Sukatin dan Shoffa dalam bukunya moral merupakan bagian dari karakter yang lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan, atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk.⁴⁰ Setiap muslim punya tanggung jawab moral untuk mempertahankan dan mewujudkan citra baik Islam dengan menampakkan tutur kata, sikap dan tingkah laku, cara berpakaian, cara bergaul, lebih bagus daripada orang lain.⁴¹

Abu Bakar Jabir al-Jazairy mendefinisikan akhlak sebagai suasana jiwa yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak baik atau buruk.⁴² Imam Abi Abdillah dalam Samsul Arifin mengatakan terdapat tiga tingkatan akhlak.⁴³ *Pertama,*

³⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2012), 13.

⁴⁰ Sukatin dan M Shoffa Saifillah, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 46.

⁴¹ Saifillah, 164.

⁴² Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 6.

⁴³ Arifin, 8–9.

mengetahui *maqam* (posisi makhluk). Derajat ini muncul akhlak yang baik terhadap sesama dalam interaksi dan bergaul dengan mereka. *Kedua*, cara berakhlak terhadap Allah, begitu pun sebaliknya. Segala hal yang dilakukan manusia pasti diminta pertanggungjawaban dan segala hal yang dikaruniakan oleh Allah harus disyukuri. *Ketiga*, selalu berusaha keras menjernihkan akhlak. Pendidikan ini meliputi perilaku/akhlak yang mulia (akhlakul karimah) dan perilaku tercela (akhlakul madzmumah).

a) Akhlakul Karimah

Akhlak yang terpuji yaitu akhlak yang berasal dari ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadlu', berprasangka baik, optimis, suka menolong, suka bekerja keras, dan lain-lain.⁴⁴

b) Akhlak Mazmumah

Akhlak yang tercela yaitu akhlak yang tidak dapat control ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syataniyah dan dapat membawa suasana negatif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), su'udzon (berburuk sangka), tamak, pesimis, dusta, berkhianat, dan lain-lain.⁴⁵

⁴⁴ Aminudin Aminudin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 153.

⁴⁵ Aminudin, 153.

3) Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani bertujuan agar peserta didik memiliki jasmani yang sehat dan kuat, serta memiliki keterampilan dasar seperti berlari, lompat, dan berenang.⁴⁶ Menurut Muhammad Hafiz dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kondisi jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas anak dalam mengikuti pelajaran.⁴⁷ Hal tersebut diperjelas oleh Nursyaidah dalam penelitiannya yang mengatakan agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, makan, tidur, dan beribadah.⁴⁸

Pendidikan Jasmani membantu dalam perkembangan motorik siswa. Perkembangan psikomotorik atau disebut sebagai perkembangan motor (fisik) siswa adalah perkembangan mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan-kegiatan yang terkoordinasikan antara susunan saraf pusat, dan otot untuk meningkatkan atau menghasilkan stimulasi/rangsangan terhadap organ-organ fisik.⁴⁹

⁴⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 16.

⁴⁷ Muhammad Hafiz, "Konsep Belajar Dalam Pemanfaatan Potensi Edukasi (Telaah Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 78)," 2020.

⁴⁸ Nursyaidah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar," 2014.

⁴⁹ Nur Saqinah Galugu, Hadi Pajarianto, dan Bahraini, *Psikologi Pendidikan* (Sleman: Deepublish, 2021), 28.

4) Pendidikan Rasio

Cara menghitung dan memecahkan masalah untuk mempertajam pikiran. Pendidikan ini berkaitan dengan perkembangan intelektual/kognitif siswa. Perkembangan intelektual/kognitif adalah proses yang di dalamnya melibatkan proses memperoleh, menyusun, menggunakan pengetahuan, serta kekuatan mental seperti berpikir, mengamati, mengingat, menganalisis, mengevaluasi, memecahkan persoalan dengan berinteraksi dengan lingkungan. Salah satu tokoh yang giat mengkaji terkait perkembangan kognitif manusia yakni piaget.⁵⁰ Sedangkan tokoh Islam yang menekankan berpikir kritis yaitu Imam Abu Hanifah. Imam Abu Hanifah memusatkan akal fikirannya untuk memecahkan berbagai *istinbat* hukum syariat Islam sehingga beliau membimbing murid-muridnya dengan menekankan akal fikirannya.⁵¹

5) Pendidikan Kejiwaan/Hati Nurani

Tujuan pendidikan ini yaitu agar peserta didik dapat mengembangkan hati nuraninya dan memiliki jiwa atau hati nurani yang kuat, sabar, dan tabah dalam menjalani kehidupan. Pendidikan kejiwaan adalah proses mendidik anak sejak dini agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi, dan menghiasi diri

⁵⁰ Galugu dan Pajarianto, 30.

⁵¹ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan* (Bandung: Titian Ilmu, 2021), 39.

dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak.⁵²

6) Pendidikan Sosial/Kemasyarakatan

Meneliti persoalan-persoalan yang timbul atau yang terjadi di dalam masyarakat. Pendidikan sosial diharapkan anak atau peserta didik memiliki wawasan kemasyarakatan dan berguna di lingkungannya. Pendidikan sosial menurut Prif. Santoso S. Hamidjoyo yang dikutip oleh Prof. Drs. Soelaiman Yoesoef bahwa “Pendidikan sosial didefinisikan sebagai suatu proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik atau membina, membimbing dan membangun individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan”.⁵³

7) Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual ini merupakan pendidikan islami yang diajarkan kepada anak sesuai perkembangan usia serta mental anak.

f. Metode dan media pendidikan

Metode secara harfiah adalah cara dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep konsep secara sistematis. Dalam dunia psikologi, metode

⁵² Umi Hani, “Pendidikan Kejiwaan Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan: Konsep Dan Implementasinya,” *Jurnal Studia Insania* 6, no. 2 (26 April 2019): 90, <https://doi.org/10.18592/jsi.v6i2.2084>.

⁵³ Soelaiman Yoesoef, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 100.

pemelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan arti media adalah perantara, penghubung yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dsb).⁵⁵ Media pembelajaran merupakan suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran, media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dan dengar termasuk teknologi perangkat keras.

g. Lingkungan pendidikan

Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan lingkungan (environment) ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita.⁵⁶ Sedangkan menurut Choiru Umatin dkk. dalam bukunya menyimpulkan bahwa lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang mencakup iklim, geografis, adat istiadat, tempat tinggal atau istiadat lainnya yang dapat memberikan penjelasan serta mempengaruhi tingkah laku,

⁵⁴ Endin Nasrudin, *Psikologi Pendidikan (Pengantar menuju Praktik)* (Lagoods Publishing, 2021), 121.

⁵⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1002.

⁵⁶ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 40.

pertumbuhan, perkembangan peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih baik.⁵⁷

Merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus dan Ki Hajar Dewantoro, bahwa lingkungan pendidikan dapat dikategorikan dalam tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiganya memiliki keterkaitan dan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan Islam.⁵⁸

3. Nilai-Nilai Pendidikan

Hamka mengklasifikasikan pendidikan terbagi menjadi dua bagian:

- 1) Pendidikan Jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan mental dan intelektual.
- 2) Pendidikan Ruhani atau spiritual, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia melalui ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada agama.⁵⁹

Menurut Wahbah al-Zuhaili dalam Abdul nilai pendidikan Islam terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:⁶⁰

- 1) *I'tiqadiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.

⁵⁷ Choirul Umatin dkk., *Pengantar Pendidikan*, Umi Salamah (Malang: Pustaka Leaning Center, 2021), 45.

⁵⁸ Choirul Umatin dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Malang: Pustaka Leaning Center, 2021), 42.

⁵⁹ Syamsul Kurniawan and Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 229.

⁶⁰ Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.

- 2) *Khuluqiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
- 3) *Amaliyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan:
 - a) Pendidikan ibadah, yang memuat hubungan antara manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan nazar, yang bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai ubudiyah.
 - b) Pendidikan muamalah, yang memuat hubungan antar manusia, baik secara individual maupun institusional.

4. Pendidikan Perspektif Psikologi

a. Pengertian

Menurut Santrock dalam Faizah dkk. psikologi pendidikan adalah cabang psikologi dengan kekhususan dalam pemahaman belajar mengajar di lingkungan pendidikan.⁶¹ Whiterington dalam Irham dan Novan mendefinisikan psikologi pendidikan sebagai sebuah studi yang sistematis tentang faktor-faktor dan proses kejiwaan yang berhubungan dengan pendidikan manusia.⁶²

Psikologi pendidikan bergelut dengan segala hal yang berhubungan dengan proses mendidik, pendidik, peserta didik, dan lingkungan pendidikan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 mendefinisikan, pendidikan adalah usaha sadar

⁶¹ Faizah, Ulifa Rahma, dan Yuliezer Perwira Dara, *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori di Indonesia)* (Malang: UB Media, 2017), 6.

⁶² Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan (Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 19.

dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶³ Pada hakikatnya psikologi pendidikan membahas tentang proses belajar mengajar, terutama bagaimana seharusnya siswa belajar, guru mengajar, serta bagaimana proses belajar mengajar seharusnya dilaksanakan.⁶⁴

Jadi, psikologi pendidikan adalah segala hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar baik ketika di dalam ruangan maupun ketika di luar ruangan. Psikologi pendidikan dipraktikkan dalam bentuk usaha-usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang diharapkan pada siswa selama proses pembelajaran.

b. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Slavin ruang lingkup psikologi pendidikan mencakup teori perkembangan, perkembangan anak dan remaja, perbedaan individu, teori perilaku pembelajaran, dasar konseptual teori kognitif dalam pembelajaran, pendekatan konstruktivisme, perbedaan-perbedaan dalam bakat tinjauan psikologis mengenai manusia dalam proses pendidikan (masalah belajar, perkembangan individu, faktor dasar dan ajar, perubahan individu dalam proses belajar, pengukuran dan

⁶³ *undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sietem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003), <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>.

⁶⁴ Irham dan Wiyani, *Psikologi Pendidikan (Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran)*, 20.

penilaian hasil-hasil pendidikan).⁶⁵ Psikologi pendidikan memusatkan perhatian pada proses perkembangan emosi, intelektual dan moral.

c. Belajar dan pembelajaran

Menurut Gregory A. Kimble belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam potensialitas tingkah laku yang terjadi pada seseorang atau individu sebagai suatu hasil latihan atau praktik yang diperkuat dengan diberi hadiah.⁶⁶ Sedangkan menurut Gagne bahwa belajar merupakan proses memperoleh keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai yang akan menentukan kapabilitas seseorang.⁶⁷

Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan peserta didik) dalam rangka mencapai tujuan belajar yakni munculnya perubahan tertentu pada diri siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁶⁸ Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan untuk mengubah peserta didik mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Berikut empat jenis teori belajar yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran:

1) Teori belajar behavioristik

Penganut behavioristik berpandangan bahwa setiap anak lahir tidak membawa warisan kecerdasan, bakat, perasaan, dll.

⁶⁵ Asrori Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (Jawa Tengah: Pena Persada, 2020), 14.

⁶⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 227.

⁶⁷ Galugu dan Pajarianto, *Psikologi Pendidikan*, 128.

⁶⁸ Nasrudin, *Psikologi Pendidikan (Pengantar menuju Praktik)*, 110.

Kecerdasan, bakat, dan perasaan tersebut timbul setelah manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitar.⁶⁹

a) Koneksionisme (Thorndike)

Thorndike melakukan eksperimen terhadap seekor kucing lapar yang dimasukkan ke dalam box dan menghasilkan hukum-hukum belajar sebagai berikut:

- (1) Hukum pengaruh (Law of Effect), menjelaskan bahwa jika suatu perilaku menghasilkan perubahan yang baik, memuaskan, menyenangkan atau membahagiakan maka kemungkinan perilaku tersebut akan diulangi dan semakin intens dan sebaliknya jika perilaku menghasilkan sesuatu yang tidak menyenangkan atau memuaskan maka cenderung perilaku tersebut tidak akan diulangi.
- (2) Hukum kesiapan (Law of Readiness) menerangkan kesiapan seseorang melakukan tindakan dengan sepenuh hati dengan ketentuan apabila tidak memiliki kesiapan maka ia akan melakukan tindakan dengan setengah hati.
- (3) Hukum latihan (Law of Exercise), menekankan pada the law of use and the law of disuse yang artinya bahwa jika perilaku yang merupakan hasil dari belajar terus digunakan atau dilatih maka akan semakin kuat dan sebaliknya jika tidak digunakan atau dilatih maka akan hilang.⁷⁰

⁶⁹ Galugu dan Pajarianto, *Psikologi Pendidikan*, 120.

⁷⁰ Galugu dan Pajarianto, 121–22.

b) Classical Conditioning (Ivan Pavlov)

Ivan Pavlov melakukan eksperimen terhadap ludah anjing yang disebut dengan conditioning dan menghasilkan hukum-hukum belajar sebagai berikut:

- (1) Law of Respondent Conditioning (hukum pembiasaan yang dituntut) artinya jika terdapat dua stimulus yang hadir secara bersama-sama dan salah satu berfungsi sebagai penguat maka refleks dan stimulus akan meningkat.
- (2) Law of Respondent Extinction (hukum pemusnahan yang dituntut) artinya jika refleks yang sudah diperkuat tadi dihadirkan kembali tanpa adanya penguat maka kekuatannya akan menurun.⁷¹

2) Teori belajar kognitif

Secara umum teori kognitif mengacu pada aktivitas kognitif manusia dalam belajar. Menurut penganut teori kognitif bahwa manusia adalah makhluk yang selalu aktif mencari, menemukan dan mengelola informasi sehingga semakin tinggi kognitif seseorang maka semakin tinggi kemampuannya dalam mengelola informasi yang didapatkan.⁷²

a) Teori Bruner

Menurut Bruner untuk mengajar sesuatu tidak usah ditunggu sampai anak mencapai tahap perkembangan

⁷¹ Galugu dan Pajarianto, 123.

⁷² Galugu dan Pajarianto, 124.

tertentu. Dengan kata lain perkataan perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan jalan mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikannya sesuai dengan tingkat perkembangannya.⁷³

b) Teori belajar Pieget/Teori Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif Pieget dikategorikan dalam beberapa tahapan perkembangan yakni sebagai berikut:

- (1) Tahap Sensori-Motorik (0-2 tahun). Tahapan ini ditandai dengan kemampuan bayi mengorganisasikan dan mengoordinasikan sensasi melalui gerakan fisik.
- (2) Tahap Preoperasional (2-7 tahun). Tahapan ini ditandai dengan anak mulai menyukai simbol, imitasi, anak sudah mengetahui bentuk-bentuk dasar, dan menyimpulkan sesuai dengan apa yang mereka lihat.
- (3) Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun). Pada tahapan ini terjadi beberapa proses yakni pengurutan, klasifikasi, mampu mempertimbangkan hal-hal sederhana, *reversibility* (memahami bahwa jumlah suatu benda dapat diubah), kemampuan memahami kuantitas, dan penghilangan sifat egosentrisme.

⁷³ Nasrudin, *Psikologi Pendidikan (Pengantar menuju Praktik)*, 143.

(4) Tahap Operasional Formal (11-15 tahun). Pada tahapan ini ana sudah mulai mampu berpikir abstrak dan sistematis.⁷⁴

3) Teori belajar humanistik

Belajar menurut Bloom dan Krathwohl merupakan proses perkembangan kemampuan yang mencakup tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor yang dikenal dengan Taksonomi Bloom.⁷⁵ Sedangkan Kolb menyatakan belajar dapat dibagi dalam empat tahap, yaitu pengalaman konkret, pengalaman kreatif dan reflektif, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif.⁷⁶ Adapun menurut Hebermas belajar terbagi dalam tiga tipe yakni belajar teknis (bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya), belajar praktis (bagaimana siswa mampu menerapkan pemahamannya tentang alam sekitar dan manfaatnya bagi manusia atau diri mereka sendiri), belajar emansipasionis yakni terkait dengan tipe belajar yang mengarahkan siswa untuk dapat memahami perbedaan-perbedaan budaya di sekitar mereka.⁷⁷

4) Teori belajar konstruktivistik

Vygotsky menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan yang menurut beliau bahwa interaksi sosial yaitu interaksi individu tersebut dengan orang lain merupakan faktor terpenting

⁷⁴ Galugu dan Pajarianto, *Psikologi Pendidikan*, 126–27.

⁷⁵ Nur Hidayah dkk., *Psikologi Pendidikan* (Malang: UM, 2017), 117.

⁷⁶ Hidayah dkk., 119.

⁷⁷ Galugu dan Pajarianto, *Psikologi Pendidikan*, 130.

yang dapat memicu perkembangan kognitif.⁷⁸ Teori belajar konstruktivistik mengakui bahwa peserta didik akan dapat memasukkan informasi ke dalam pikirannya pada konteks yang pernah dilakukan. Anak mampu mengerjakan tugas karena diawali oleh bimbingan orang yang lebih kompeten atau teman yang lebih menguasai.⁷⁹ Teori yang diungkapkan oleh Vygotsky mengenai belajar konstruktif adalah menekankan interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran serta menekankan pada lingkungan sosial pembelajaran. Menurutnya, fungsi kognitif manusia berasal dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konteks budaya.⁸⁰

5. Kitab *Mukhtar al-Ahadith an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*

Kitab *Mukhtar al-Ahadith an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah* merupakan kitab karya dari Sayyid al-Hasyimi. Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Ibrahim bin Mustafa al-Azhari al-Hasyimi.⁸¹ Beliau lahir di Mesir pada tahun 1295 H/1878 M. Beliau wafat pada tahun 1363 H/1943 H. Nama al-Hasyimi yang disematkan padanya karena berasal dari suku Hasyim.

Mukhtar al-Ahadith an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah adalah kitab yang berisi kumpulan hadith-hadith nabi dan hikmah-hikmah yang diperoleh darinya. Dalam sampulnya disajikan

⁷⁸ Marwia Tamrin dan St Fatimah S Sirate, "Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika" 3 (2011).

⁷⁹ Faizah, Rahma, dan Dara, *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori di Indonesia)*, 27.

⁸⁰ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, 147.

⁸¹ Khairuddin Zirikli, *Al A'lam*, vol. Juz I (Digital Library: Matabah Syamilah, t.t.), 90.

bahwa kitab ini disusun dengan menghimpun dari *kutub al-mu'tabarah*, yaitu Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan at-Tarmidzi, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Sunan Abu Dawud, al-Muwatta' Imam Malik, al-Jami' Shaghir wa al-Kabir Imam as-Suyuti.⁸²

Kitab ini berisi hadith-hadith pilihan yang berbicara tentang masalah- masalah mendesak dan prioritas dalam kehidupan, seperti akhlak, ilmu, etika, moral, muamalah, dan lain lain.

Penyusunan kitab *Mukhtar al-Ahadith an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah* ada dua bentuk penyusunan, yaitu:

- a. Berdasarkan urutan huruf hijaiyah, yaitu alif, ba', ta' dan seterusnya sampai ya'. Cara ini juga ditemukan dalam beberapa kitab hadith yang lain, seperti kitab *Jami' as-Saghir oleh as-Suyuti* dan kitab-kitab musnad. Terdapat 1403 hadith dengan menggunakan metode ini di dalam kitab *Mukhtar al-Ahadith an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*.
- b. Berdasarkan tema tema pokok. Hadith yang disusun berdasarkan tema-tema utama ini berjumlah 177 hadith, dimulai dengan *ad-Dars al-Awwal: fi al-Islam wa al-Iman* sampai *ad-Dars at-Tasi' wa as-Sab'in: fi as-Salah 'ala a -Nabi*.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*). Limas

⁸² Syekh Akhmad Al-Hasyimi, *Mukhtar Al-Ahadith an-Nabawiyah Wa al-Hikam al-Muhammadiyah* (Surabaya: Darl Ilmi, n.d.).

mengatakan dalam bukunya “Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan suatu metodologi yang mempelajari suatu fenomena sosial dan permasalahan manusia”.⁸³ Menurut J Moleong, metode kualitatif dapat dilakukan melalui pengamatan, wawancara, atau telaah dokumen.⁸⁴

Sedangkan penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, literasi dan pengolahan bahan penelitian.⁸⁵ Menurut Fathoni, penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis bahan pustaka, baik berupa buku buku dan dokumen perpustakaan lainnya.⁸⁶

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan secara deskriptif dalam berupa kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah yang berbeda untuk memberikan penjelasan atau interpretasi dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian yang dilakukan adalah dengan cara membaca, memahami, menganalisis, dan mendiskripsikan.

Dalam hal ini, peneliti menganalisis dan mengkaji isi hadith-hadith tentang pendidikan yang terdapat dalam kitab *Mukhtar al-Ahadith an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*.

⁸³ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 61.

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 9.

⁸⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004).

⁸⁶ Nurul Hidayah dan Khusnul Khotimah, “Analisis Hadith Tarbawy Tentang Materi Pembelajaran Agama Islam (Kajian Hadith Kontemporer),” *Dinamika : Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 6, no. 1 (June 26, 2021): 91–102, <https://doi.org/10.32764/dinamika.v6i1.1591>.

2. Data dan Sumber Data

Secara umum, sumber data digolongkan menjadi dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Adapun dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah kitab *Mukhtar al-Ahadith an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data tambahan yang menurut peneliti mendukung data pokok. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah terjemah *Mukhtar al-Ahadith an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, maktabah asy-syamillah, serta buku-buku, jurnal, artikel yang membahas mengenai teori pada penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang peneliti ambil berbentuk studi dokumen. Studi dokumen merupakan sebuah cara pengumpulan data yang mengandalkan pencarian informasi pada catatan dan dokumen yang dianggap relevan dengan masalah penelitian. Menurut Sugiyono dalam Natalina mengatakan “Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif”.⁸⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

⁸⁷ Natalina Nilamsari, “Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif”, Vol. 2 No. 2, (Juni 2014), hlm. 2.

dokumen berupa hadith-hadith tarbawi yang akan peneliti analisis dalam kitab *Mukhtar al-Ahadith an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*. Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan topik yang akan dibahas yaitu dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab *Mukhtar al-Ahadith an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*.
- b. Mengumpulkan hadith-hadith pendidikan yang terdapat dalam kitab *Mukhtar al-Ahadith an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*.
- c. Menulis teks hadith dengan jelas, benar, dan berharokat.
- d. Menerjemahkan hadith sesuai tata bahasa Indonesia.
- e. Menyusun serta menjelaskan pembahasan dengan kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan menghimpun dari literatur seperti syarah hadith yang relevan, kitab-kitab lain yang membahas tentang hadith yang dibahas, serta buku-buku yang mendukung topik.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Adapun teknik keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan meningkatkan ketekunan. Ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan cermat, teliti, dan terus menerus terhadap masalah yang muncul. Menurut Sugiyono, meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan lagi secara lebih cermat dan terus menerus.⁸⁸ Dalam meningkatkan ketekunan ini, peneliti dapat membaca referensi

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 272.

yang mendukung atau relevan dengan topik yang dipilih seperti jurnal, artikel, atau dokumen-dokumen yang mendukung lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Teknik menganalisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Noeng Muhadjir, dalam melakukan analisis isi, paling tidak ada tiga langkah yang harus ditempuh oleh peneliti, yaitu: (1) menetapkan tema dan kata kunci yang dicari dalam dokumen yang akan diteliti dan dikaji, (2) memberi makna atas tema dan kata kunci tersebut, dan (3) melakukan interpretasi internal.⁸⁹

Berdasarkan dari pendapat tersebut, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tiga alur tersebut: pertama, menetapkan tema dan kata kunci. Dikarenakan di dalam kitab *Mukhtar al-Ahadith an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah* tidak disebutkan secara spesifik perihal penjelasan nilai pendidikannya, maka peneliti tidak menetapkan kata kunci melainkan hanya tema umum yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini tema yang dimaksud adalah berupa tema-tema pendidikan yang dapat dipahami seperti tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, materi pendidikan, pendidik, dan peserta didik. Kemudian ditelusuri dan diidentifikasi di dalam kitab *Mukhtar al-Ahadith an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah* peneliti. Kedua, memberi makna terhadap tema tersebut dengan cara mempelajari dan menelusuri penjelasan dari sumber sekunder yang digunakan terhadap tema untuk memperjelas

⁸⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 90–94.

makna dan informasi yang disampaikan. Ketiga, melakukan interpretasi internal, yaitu menguji keabsahan informasi bentuk tema-tema pendidikan dalam kitab yang dikaji yang sudah diidentifikasi dengan informasi lain yang secara keseluruhan terdapat dalam buku atau sumber data yang lain.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan dalam penyusunan skripsi ini, penyusun membagi isi dari skripsi ini menjadi beberapa bab yang disusun sesuai dengan pedoman tertulis. Struktur organisasi sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

BAB I pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan jawaban dari rumusan masalah yang pertama yaitu berisi sistematika kitab dan identifikasi hadith-hadith pendidikan dalam kitab *Mukhtar al-Ahadith an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*.

BAB III merupakan jawaban dari rumusan masalah kedua sekaligus menjadi rumusan masalah terakhir yaitu berisi penjelasan hadith-hadith tarbawi menurut pandangan para ulama.

BAB IV merupakan bab terakhir yaitu penutup yang memuat kesimpulan hasil penelitian dan mengemukakan saran dari penulis.